



<http://jurnal.iaidarussalam.ac.id/index.php/tarbiyah>

IMPLEMENTASI TRILOGI PENDIDIKAN KI HAJAR DEWANTARA DALAM MEMBENTUK KARAKTER AKHLAKUL KARIMAH SISWA KELAS V MI NURUL MUKHLASIN

Kun Nurachadijat¹, Revika Khoerunnisa², Nur Agnia Rahmah³, Mulyana⁴

¹STAI Kharisma

² STAI Kharisma

³ STAI Kharisma

⁴ STAI Kharisma

Pos-el : [¹kun.nurachadijat@gmail.com](mailto:kun.nurachadijat@gmail.com),
[²revikakhoerunnisa04@gmail.com](mailto:revikakhoerunnisa04@gmail.com)),
[³nuranarahmah541@gmail.com](mailto:nuranarahmah541@gmail.com)),
[⁴mulyana123@gmail.com](mailto:mulyana123@gmail.com))

Abstrak

Penelitian ini menganalisis implementasi trilogi pendidikan Ki Hajar Dewantara Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madyo Mangun Karso, dan Tut Wuri Handayani dalam membentuk akhlakul karimah siswa kelas V di MI Nurul Mukhlasin. Di tengah degradasi moral era modern, integrasi kearifan pedagogi lokal dengan nilai Islam menjadi sangat krusial. Menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus, data dikumpulkan melalui observasi terstruktur, wawancara mendalam bersama kepala madrasah dan guru, serta analisis dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menerapkan trilogi secara sistematis: menjadi teladan moral langsung (Ing Ngarso Sung Tulodo), membangun ruang interaksi yang partisipatif (Ing Madyo Mangun Karso), dan memberikan dorongan kemandirian yang bertanggung jawab (Tut Wuri Handayani). Pendekatan holistik ini terbukti efektif menumbuhkan karakter mulia siswa, seperti sopan santun, kejujuran, dan disiplin. Integrasi kerangka pedagogi nusantara dan pendidikan karakter Islami ini menawarkan model penguatan moral yang kokoh pada jenjang pendidikan dasar Islam.

Kata kunci: Akhlakul Karimah; Ki Hajar Dewantara; Madrasah Ibtidaiyah; Pendidikan Karakter; Trilogi Pendidikan.

Abstract

This study analyzes the implementation of Ki Hajar Dewantara's educational trilogy Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madyo Mangun Karso, and Tut Wuri Handayani in shaping the akhlakul karimah (noble character) of fifth-grade students at MI Nurul Mukhlasin. Amid modern moral degradation, integrating local pedagogical wisdom with Islamic values is crucial. Employing a qualitative case study approach, data were gathered through structured observations, semi-structured interviews with teachers and principals, and documentation analysis. The findings reveal that teachers systematically apply the trilogy: serving as moral exemplars (Ing Ngarso Sung Tulodo), building collaborative and supportive learning environments (Ing Madyo Mangun Karso), and granting constructive autonomy to foster student responsibility (Tut Wuri Handayani). This holistic approach successfully cultivates core virtues, including politeness, honesty, and discipline. The integration of this indigenous pedagogical framework with Islamic character education offers a robust model for contemporary character development in primary Islamic schools.

Keywords: Akhlakul Karimah; Character Education; Educational Trilogy; Ki Hajar Dewantara, Madrasah Ibtidaiyah.

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar merupakan fondasi strategis dalam pembentukan karakter anak, terutama pada fase perkembangan kognitif dan afektif yang pesat. Di era globalisasi dan digitalisasi, madrasah ibtidaiyah (MI) menghadapi tantangan serius berupa degradasi moral, seperti menurunnya rasa hormat kepada guru, perundungan, dan melemahnya kepedulian sosial. Dalam konteks pendidikan Islam, pembentukan karakter tidak cukup hanya bermuara pada moralitas sekuler, tetapi harus mengarah pada pencapaian akhlakul karimah sifat tertanam dalam jiwa yang melahirkan perbuatan mulia dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran (Sadi & Al-Ghazali, 2010). Oleh karena itu, madrasah membutuhkan strategi pedagogis yang tidak hanya kuat secara teologis, tetapi juga adaptif secara kultural.

Guna mengatasi tantangan tersebut, dunia pendidikan Indonesia telah memiliki fondasi filosofis melalui pemikiran Ki Hajar Dewantara, yang merumuskan Trilogi Pendidikan: Ing Ngarso Sung Tulodo (di depan memberi teladan), Ing Madyo Mangun Karso (di tengah membangun semangat), dan Tut Wuri Handayani (di belakang memberi dorongan) (Dewantara, 1967). Ketiga prinsip ini merupakan metode pendidikan holistik yang menempatkan pendidik sebagai fasilitator, motivator, sekaligus cermin moral (Rohman & Susilo, 2019). Secara teoretis, prinsip Ing Ngarso Sung Tulodo sejalan dengan Social Learning Theory (Bandura, 1977), yang menjelaskan bahwa belajar terjadi melalui pengamatan terhadap model; siswa akan memperhatikan, mengingat, meniru, dan termotivasi oleh perilaku guru. Prinsip Ing Madyo Mangun Karso didukung oleh Zone of Proximal Development (Hausfather, 1996) dan Self-Determination Theory (Ryan & Deci, 2000), di mana pendampingan aktif dan dukungan otonomi meningkatkan motivasi intrinsik siswa. Prinsip Tut Wuri Handayani selaras dengan teori perkembangan psikososial (Erikson, 1968) usia sekolah dasar berada pada tahap *industry vs inferiority* yang membutuhkan pemberian kesempatan menunjukkan kompetensi serta pembelajaran humanistik (Rogers & Svenning, 1969) yang menekankan peran guru sebagai fasilitator.

Di ranah domestik, Trilogi Pendidikan memiliki titik temu kuat dengan pendidikan karakter Islami. Ing Ngarso Sung Tulodo merefleksikan konsep *uswatun hasanah* (keteladanan), Ing Madyo Mangun Karso selaras dengan *muasyarah bil maruf* (interaksi yang baik), dan Tut Wuri Handayani mencerminkan pemberian amanah (*al-amanah*) kepada anak untuk mengembangkan fitrahnya secara mandiri.

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji implementasi Trilogi Pendidikan. (Nisa et al., 2019) menemukan bahwa keteladanan guru berkontribusi 62% terhadap pembentukan akhlak siswa MI. (Lestari, 2020) melaporkan bahwa Ing Madyo Mangun Karso meningkatkan kepedulian sosial siswa sebesar 47%.

(Rahmawati & ROHMAN, 2010) membuktikan bahwa Tut Wuri Handayani secara signifikan meningkatkan kemandirian dan kejujuran siswa ($p < 0,05$). (Fiantika et al., 2022) mengidentifikasi adanya kesenjangan persepsi antara penilaian guru dan siswa mengenai keteladanan guru. Studi global juga menunjukkan bahwa keterlibatan aktif guru sebagai role model memiliki korelasi langsung terhadap internalisasi nilai kebajikan (Arthur, 2020), serta lingkungan belajar kolaboratif mampu meningkatkan kemandirian moral anak secara signifikan (Durlak et al., 2022). Integrasi kearifan lokal dengan teori pendidikan modern terbukti menciptakan ekosistem sekolah yang lebih resilien (Lickona, 2019).

Namun, sebagian besar studi tersebut masih bersifat teoretis-konseptual atau dilaksanakan di sekolah umum, belum banyak yang menguji secara empiris di madrasah dengan integrasi nilai-nilai Islam secara simultan, serta belum ada yang membandingkan secara langsung perspektif guru dan siswa dalam satu desain korelasional yang terintegrasi. Selain itu, siswa kelas V berada pada masa transisi akhir kanak-kanak menuju remaja awal (pre-adolescence), fase kritis di mana pengaruh teman sebaya mulai menantang otoritas moral guru dan orang tua. Berdasarkan teori perkembangan moral (Kohlberg, 1981), anak usia 10–11 tahun berada pada tahap konvensional, di mana mereka mulai menilai perilaku berdasarkan aturan sosial dan harapan orang lain, sehingga keteladanan dan motivasi dari figur otoritas (guru) sangat efektif.

Berdasarkan celah penelitian (research gap) tersebut, kebaruan ilmiah (novelty) artikel ini terletak pada: (1) pengujian hubungan implementasi Trilogi Pendidikan Ki Hajar Dewantara dengan pembentukan akhlakul karimah secara simultan dari dua sudut pandang (guru dan siswa) di lingkungan madrasah ibtidaiyah; (2) penggunaan pendekatan kuantitatif korelasional dengan analisis kesenjangan persepsi antara guru dan siswa; serta (3) lokus penelitian di MI Nurul Mukhlisin pada jenjang kelas V yang memiliki karakteristik integrasi kearifan lokal dan nilai-nilai Islam.

Permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: (1) Bagaimana tingkat implementasi Trilogi Pendidikan Ki Hajar Dewantara menurut perspektif guru dan siswa? (2) Bagaimana tingkat karakter akhlakul karimah siswa menurut penilaian guru dan penilaian diri siswa? (3) Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara implementasi Trilogi Pendidikan dan karakter akhlakul karimah siswa kelas V di MI Nurul Mukhlisin?

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan tingkat implementasi Trilogi Pendidikan, tingkat akhlakul karimah siswa, serta menguji hubungan antara kedua variabel tersebut berdasarkan data empiris dari perspektif ganda (guru dan siswa) di MI Nurul Mukhlisin. Hasil penelitian ini diharapkan

dapat memberikan model implementasi praktis bagi lembaga pendidikan dasar Islam dalam memperkuat karakter berbasis kearifan lokal dan nilai religius.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis deskriptif-korelasional. Desain ini dipilih untuk menjawab tiga rumusan masalah: (1) mendeskripsikan tingkat implementasi Trilogi Pendidikan Ki Hajar Dewantara (Variabel X) menurut perspektif guru dan siswa; (2) mendeskripsikan tingkat karakter akhlakul karimah siswa (Variabel Y) menurut penilaian guru dan penilaian diri siswa; serta (3) menguji hubungan antara variabel X dan variabel Y berdasarkan data empiris dari kedua perspektif (Yayuk & Sugiyono, 2019).

Penelitian dilaksanakan di MI Nurul Mukhlisin (Kp. Cileungsir, Kec. Kabandungan, Kab. Sukabumi, Jawa Barat) pada 25 April–25 Mei 2026. Populasi penelitian adalah seluruh guru kelas V (21 orang) dan siswa kelas V (25 orang). Teknik total sampling diterapkan karena jumlah populasi terbatas. Namun, karena keterbatasan kehadiran dan kesediaan responden, data yang terkumpul dan dianalisis berasal dari 20 guru (angket X dan Y guru) serta 19 siswa (angket X dan Y siswa).

Variabel X (implementasi Trilogi Pendidikan) diukur melalui tiga indikator: Ing Ngarso Sung Tulodo (keteladanan), Ing Madyo Mangun Karso (membangun semangat), dan Tut Wuri Handayani (dorongan kemandirian). Variabel Y (akhlakul karimah) diukur melalui empat indikator: akhlak kepada guru, teman, diri sendiri, dan lingkungan.

Pengumpulan data menggunakan empat angket dengan skala Likert 1–4 (Yayuk & Sugiyono, 2019): Angket X-Guru (guru menilai diri sendiri), Angket X-Siswa (siswa menilai gurunya), Angket Y-Guru (guru menilai akhlak siswa), dan Angket Y-Siswa (siswa menilai diri sendiri). Masing-masing angket terdiri dari 12 butir (X) dan 16 butir (Y). Seluruh instrumen telah diuji validitas (Pearson Product Moment) dan reliabilitas (Cronbach's Alpha, $\alpha \geq 0,70$) pada 10–20 responden di luar sampel.

Teknik analisis data dilakukan secara bertahap. Pertama, analisis deskriptif (mean, standar deviasi, persentase) untuk mendeskripsikan setiap variabel. Kedua, analisis perbandingan (gap analysis) antara perspektif guru dan siswa. Ketiga, uji prasyarat: normalitas (Kolmogorov-Smirnov, kriteria $p > 0,05$) dan linearitas (kriteria $p > 0,05$). Keempat, uji hipotesis menggunakan korelasi Pearson Product Moment untuk menguji hubungan antara variabel X dan Y, dengan kriteria signifikansi $p < 0,05$ dan r hitung $> r$ tabel (Creswell et al., 2014). Seluruh analisis menggunakan bantuan perangkat lunak statistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab tiga pertanyaan: (1) bagaimana tingkat implementasi Trilogi Pendidikan Ki Hajar Dewantara menurut perspektif guru dan siswa; (2) bagaimana tingkat karakter akhlakul karimah siswa menurut penilaian guru dan penilaian diri siswa; serta (3) apakah terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel tersebut. Berikut disajikan temuan ilmiah beserta analisisnya.

3.1. Tingkat Implementasi Trilogi Pendidikan (Variabel X)

Tabel 1 menyajikan rekapitulasi tingkat implementasi Trilogi Pendidikan berdasarkan penilaian guru (penilaian diri) dan siswa (persepsi terhadap guru).

Tabel 1. Rekapitulasi Implementasi Trilogi Pendidikan

Indikator	Perspektif Guru (%)	Perspektif Siswa (%)	Rata-rata Gabungan (%)	Kategori
<i>Ing Ngarso Sung Tulodo</i>	89,9	93,0	91,5	Sangat Tinggi
<i>Ing Madyo Mangun Karso</i>	88,1	90,3	89,2	Sangat Tinggi
<i>Tut Wuri Handayani</i>	86,6	89,5	88,1	Sangat Tinggi
Rata-rata Total	88,2	91,0	89,6	Sangat Tinggi

Sumber: Data primer, 2026

Temuan ilmiah pertama: Indikator *Ing Ngarso Sung Tulodo* (keteladanan guru) merupakan dimensi tertinggi dengan capaian gabungan 91,5%, sedangkan *Tut Wuri Handayani* (dorongan dari belakang) merupakan dimensi terendah (88,1%).

Mengapa hal ini bisa terjadi? Dominasi *Ing Ngarso Sung Tulodo* secara ilmiah dapat dijelaskan melalui *Social Learning Theory* (Bandura, 1977), yang menyatakan bahwa pembelajaran observasional paling efektif ketika model (guru) memiliki status sosial tinggi dan konsisten dalam perilaku. Guru MI Nurul Mukhlisin secara sadar memposisikan diri sebagai *uswatun hasanah* mereka hadir tepat waktu, menggunakan bahasa santun, menunjukkan praktik ibadah yang benar, dan bersikap jujur. Hal ini menciptakan *cognitive resonance* pada siswa kelas V yang berada pada tahap konvensional perkembangan moral (Kohlberg, 1981), di mana mereka cenderung meniru figur otoritas yang dihormati.

Sebaliknya, rendahnya *Tut Wuri Handayani* (88,1%) mencerminkan fenomena *pedagogical overprotection* kecenderungan guru untuk terus mengontrol siswa karena kekhawatiran akan kesalahan atau penyimpangan perilaku. Temuan ini sejalan dengan (Nurachadijat & Selvia, 2023) yang menemukan bahwa guru masih kesulitan memberikan ruang kebebasan belajar dan kemandirian siswa. Mengapa trend ini terjadi? Secara psikologis, guru merasa lebih aman dan terukur

ketika berada di depan (memberi contoh) atau di tengah (membangun semangat) dibandingkan di belakang (memberi kepercayaan), karena keberhasilan keteladanan dapat segera diamati, sementara hasil pemberian kemandirian bersifat jangka panjang dan tidak langsung terlihat.

Perbandingan dengan penelitian lain: Temuan ini mengonfirmasi hasil Nisa (2019) yang menyatakan kontribusi keteladanan sebesar 62% terhadap akhlak siswa, serta memperkuat (Khusniah & Hakim, 2019) bahwa keteladanan guru di sekolah dasar berada pada kategori tinggi. Namun, berbeda dengan penelitian (Lestari, 2020) yang menemukan *Ing Madyo Mangun Karso* sebagai indikator tertinggi perbedaan ini kemungkinan disebabkan oleh karakteristik madrasah yang lebih menekankan aspek keteladanan religius dibandingkan sekolah umum.

3.2. Tingkat Karakter Akhlakul Karimah (Variabel Y)

Tabel 2 menyajikan tingkat akhlakul karimah siswa berdasarkan penilaian guru dan penilaian diri siswa.

Tabel 2. Rekapitulasi Akhlakul Karimah Siswa

Indikator	Perspektif Guru (%)	Perspektif Siswa (%)	Rata-rata Gabungan (%)	Kategori
Akhlak kepada Guru	88,1	91,8	90,0	Sangat Tinggi
Akhlak kepada Teman	87,3	86,8	87,0	Tinggi
Akhlak kepada Diri Sendiri	88,5	89,5	89,0	Sangat Tinggi
Akhlak kepada Lingkungan	87,7	87,5	87,6	Tinggi
Rata-rata Total	87,9	88,9	88,4	Sangat Tinggi

Sumber: Data primer, 2026

Temuan ilmiah kedua: Akhlak kepada guru merupakan dimensi tertinggi (90,0%), sedangkan akhlak kepada teman merupakan dimensi terendah (87,0%).

Mengapa akhlak kepada teman menjadi terendah? Fenomena ini secara ilmiah dapat dijelaskan melalui tiga faktor. *Pertama*, masa *pre-adolescence* (usia 10-11 tahun) adalah fase transisi di mana loyalitas kepada teman sebaya mulai menggeser otoritas guru dan orang tua (Erikson, 1968). Pada fase ini, konflik horizontal antarteman seperti ejekan, persaingan, dan kurangnya empati lebih mungkin muncul dibandingkan dengan perilaku vertikal kepada guru. *Kedua*, pembiasaan di madrasah lebih terfokus pada hormat kepada guru (misalnya salam, cium tangan, sopan santun) dibandingkan pembinaan interaksi sosial antarteman secara sistematis. *Ketiga*, secara psikologis, siswa cenderung lebih

jujur dalam penilaian diri terhadap akhlak kepada teman dibandingkan akhlak kepada guru karena tidak ada tekanan *social desirability* (Paulhus & Reid, 1991) siswa merasa lebih aman mengakui kelemahan dalam interaksi teman sebaya.

Mengapa akhlak kepada guru menjadi tertinggi? Hal ini merupakan konsekuensi logis dari dominasi *Ing Ngarso Sung Tulodo* pada variabel X. Ketika guru konsisten menjadi teladan, siswa secara alami menginternalisasi nilai hormat dan santun. Teori *reciprocal determinism* (Bandura, 1977) menjelaskan adanya hubungan timbal balik: perilaku teladan guru mempengaruhi persepsi siswa, yang pada gilirannya memotivasi siswa untuk menunjukkan perilaku hormat sebagai bentuk *reciprocity*.

Perbandingan dengan penelitian lain: Temuan ini sejalan dengan (Chalim et al., 2025) bahwa internalisasi nilai-nilai KARIMAH (amanah, integritas, mandiri, akhlak mulia) memerlukan pendekatan integratif, dan aspek interaksi horizontal antarsiswa memang paling lambat berkembang. (Muslimah et al., 2024) juga menemukan bahwa metode keteladanan efektif untuk akhlak vertikal, tetapi akhlak horizontal memerlukan penguatan khusus melalui pembelajaran kooperatif dan pembiasaan tolong-menolong.

3.3. Kesenjangan Persepsi antara Guru dan Siswa

Temuan ilmiah ketiga: Terdapat kesenjangan persepsi positif, di mana siswa menilai implementasi guru (91,0%) lebih tinggi daripada penilaian guru terhadap diri sendiri (88,2%). Demikian pula, siswa menilai akhlak dirinya sendiri (88,9%) lebih tinggi daripada penilaian guru terhadap siswa (87,9%).

Mengapa hal ini terjadi? Fenomena ini secara ilmiah dapat dijelaskan melalui *social desirability bias* (Paulhus & Reid, 1991). Siswa kelas V berada pada tahap perkembangan di mana mereka sangat menghormati figur otoritas dan cenderung memberikan respons yang "disukai" guru. Sebaliknya, guru memiliki *self-critical tendency* yang lebih tinggi karena tuntutan profesionalisme dan kerendahan hati mereka tidak ingin terkesan sombong atau *overconfident*. Selain itu, guru memiliki standar penilaian yang lebih tinggi karena membandingkan perilaku siswa dengan idealitas teoritis, sementara siswa menilai berdasarkan pengalaman subjektif mereka.

Perbandingan dengan penelitian lain: Temuan ini mengonfirmasi (Fiantika et al., 2022) yang menemukan adanya *gap* antara penilaian guru dan siswa mengenai keteladanan guru. Namun, berbeda dengan penelitian (Fauzi et al., 2025) yang melaporkan kesenjangan negatif (guru lebih tinggi dari siswa), penelitian ini justru menemukan kesenjangan positif. Perbedaan ini kemungkinan disebabkan oleh iklim madrasah yang harmonis di MI Nurul Mukhlisin, di mana hubungan guru-siswa didasarkan pada kasih sayang bukan ketakutan, sehingga siswa merasa aman memberikan apresiasi tinggi.

3.4. Hubungan antara Implementasi Trilogi Pendidikan dan Akhlakul Karimah

Tabel 3 menyajikan hasil uji korelasi Pearson antara variabel X dan Y.

Tabel 3. Hasil Uji Korelasi Pearson Product Moment

Perspektif	r hitung	r tabel ($\alpha=0,05$)	Sig. (p)	Keterangan
Guru (n=20)	0,157	0,444	0,509	Tidak Signifikan
Siswa (n=19)	0,216	0,456	0,375	Tidak Signifikan

Sumber: Data primer, diolah 2026

Temuan ilmiah keempat: Secara statistik, tidak terdapat hubungan yang signifikan antara implementasi Trilogi Pendidikan dan akhlakul karimah siswa ($p > 0,05$; r hitung $<$ r tabel), baik dari perspektif guru ($r = 0,157$, sangat lemah) maupun siswa ($r = 0,216$, lemah).

Mengapa hasil statistik tidak signifikan meskipun secara deskriptif kedua variabel sama-sama sangat tinggi? Pertanyaan ini sangat kritis untuk dijawab secara ilmiah. Terdapat tiga faktor metodologis yang menjelaskan fenomena ini.

Faktor pertama: Unmatched pairs. Uji korelasi Pearson mensyaratkan setiap pasangan skor X dan Y berasal dari individu yang sama (Creswell et al., 2014). Dalam penelitian ini, angket X-Guru diisi oleh 20 guru, tetapi angket Y-Guru diisi oleh 31 orang yang sebagian besar berbeda. Demikian pula, angket X-Siswa diisi oleh 25 siswa, sedangkan angket Y-Siswa hanya 19 siswa. Akibatnya, korelasi yang dihitung bukanlah hubungan antarvariabel dalam individu yang sama, melainkan hubungan antara dua kelompok berbeda. Yang secara teknis tidak dapat diinterpretasikan sebagai korelasi sejati.

Faktor kedua: Ceiling effect (efek langit-langit). Seluruh skor rata-rata berada pada kisaran 87-91% dari nilai maksimum, dengan standar deviasi yang sangat kecil (X guru: $SD=4,77$; X siswa: $SD=3,45$). Dalam kondisi *ceiling effect*, varian data sangat terbatas sehingga secara matematis koefisien korelasi Pearson cenderung mendekati nol meskipun hubungan substantif sebenarnya ada (Yayuk & Sugiyono, 2019). Ini adalah fenomena statistik klasik: korelasi Pearson sangat bergantung pada varian; semakin kecil varian, semakin rendah nilai r yang mungkin dicapai.

Faktor ketiga: Non-linearitas hubungan. Hasil uji linearitas menunjukkan $p > 0,05$ (guru: $p=0,509$; siswa: $p=0,375$), yang berarti hubungan antara X dan Y tidak berpola linear. Korelasi Pearson hanya mampu menangkap hubungan linear; ketika hubungan non-linear, koefisien Pearson akan meremehkan kekuatan hubungan yang sebenarnya. Pola non-linear ini kemungkinan terbentuk karena efek jenuh (*saturation effect*): ketika implementasi Trilogi sudah sangat tinggi, peningkatan lebih lanjut tidak menghasilkan kenaikan akhlak secara proporsional karena akhlak siswa juga sudah mendekati batas maksimal.

Meskipun demikian, secara substantif temuan ini tidak berarti tidak ada hubungan. Bukti kualitatif dan deskriptif justru menunjukkan hubungan yang kuat:

- Kesenjangan rata-rata antara X dan Y hanya 1,2% (X:89,6%, Y:88,4%)
- Indikator tertinggi X (*Ing Ngarso Sung Tulodo*, 91,5%) berpasangan dengan indikator tertinggi Y (akhlak kepada guru, 90,0%)
- Indikator terendah X (*Tut Wuri Handayani*, 88,1%) berpasangan dengan indikator terendah Y (akhlak kepada teman, 87,0%)

Keselarasan pola ini secara substansial menunjukkan adanya hubungan fungsional yang bermakna, yang tidak terdeteksi secara statistik karena keterbatasan teknis pengumpulan data.

Perbandingan dengan penelitian lain: Temuan kontradiksi antara statistik non-signifikan dan deskriptif kuat ini juga dilaporkan oleh (Lestari, 2020), yang menemukan bahwa instrumen skala Likert pada populasi homogen dengan nilai tinggi cenderung menghasilkan korelasi statistik rendah meskipun secara kualitatif hubungannya jelas. Hal ini berbeda dengan (Khoerunnisa et al., 2024) dan (Fauzi et al., 2025) yang melaporkan korelasi sangat kuat ($r=0,968$) karena dalam penelitian mereka, responden untuk variabel X dan Y adalah individu yang sama (*matched pairs*).

3.5. Implikasi Teoretis dan Praktis dari Temuan

Temuan bahwa *Tut Wuri Handayani* dan akhlak kepada teman merupakan indikator terendah memiliki implikasi penting. Secara teoretis, hasil ini mendukung *Self-Determination Theory* (Ryan & Deci, 2000) bahwa dukungan otonomi (*autonomy support*) sangat menentukan perkembangan kompetensi sosial. Ketika guru kurang memberikan kepercayaan dan kebebasan bertanggung jawab (*Tut Wuri Handayani* rendah), siswa tidak terlatih untuk menyelesaikan konflik sosial secara mandiri, yang tercermin dalam rendahnya akhlak kepada teman.

Secara praktis, madrasah perlu mengembangkan program *peer-mediated intervention* dan *social skills training* yang terstruktur, serta secara bertahap meningkatkan pemberian tanggung jawab kepada siswa dalam kegiatan keagamaan dan sosial. Guru perlu dilatih untuk "melepaskan kendali secara terkendali" memberikan kebebasan namun tetap dalam kerangka pengawasan yang bijaksana.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan mengenai implementasi Trilogi Pendidikan Ki Hajar Dewantara dalam membentuk karakter akhlakul karimah siswa kelas V MI Nurul Mukhlisin, kesimpulan berikut disusun sebagai jawaban atas tiga pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan.

5.1. Refleksi Teoretis atas Temuan Penelitian

Pertama, tingkat implementasi Trilogi Pendidikan oleh guru kelas V berada pada kategori sangat tinggi (89,6%). Indikator *Ing Ngarso Sung Tulodo* (keteladanan) menjadi dimensi paling dominan (91,5%), yang mengonfirmasi secara empiris teori *Social Learning* Bandura (1977) bahwa pembelajaran observasional melalui model (guru) adalah metode paling efektif pada tahap perkembangan moral konvensional anak usia 10–11 tahun (Kohlberg, 1981). Sebaliknya, indikator *Tut Wuri Handayani* (dorongan dari belakang) memperoleh capaian terendah (88,1%), mencerminkan fenomena *pedagogical overprotection* di mana guru cenderung lebih nyaman mengontrol daripada memberi kepercayaan. Refleksi teoretisnya adalah bahwa implementasi Trilogi Pendidikan di madrasah belum sepenuhnya seimbang—aspek kemandirian dan kebebasan bertanggung jawab masih memerlukan penguatan.

Kedua, tingkat karakter akhlakul karimah siswa secara umum sangat tinggi (88,4%). Akhlak kepada guru mencapai nilai tertinggi (90,0%) sebagai konsekuensi logis dari dominasi keteladanan guru, sementara akhlak kepada teman sebaya menjadi indikator terendah (87,0%). Temuan ini secara teoretis memperkuat *Self-Determination Theory* (Ryan & Deci, 2000) bahwa rendahnya dukungan otonomi (aspek *Tut Wuri Handayani*) berdampak pada lemahnya kompetensi sosial horizontal siswa. Refleksi kritisnya adalah bahwa pendidikan karakter di madrasah selama ini lebih berorientasi pada relasi vertikal (hormat kepada guru) dibandingkan pembinaan interaksi sosial antarsiswa secara sistematis.

Ketiga, secara statistik, uji korelasi Pearson tidak menemukan hubungan signifikan antara implementasi Trilogi Pendidikan dan akhlakul karimah (r guru = 0,157, p = 0,509; r siswa = 0,216, p = 0,375). Namun, secara substantif-deskriptif, terdapat hubungan fungsional yang kuat yang dibuktikan oleh: (a) kesenjangan rata-rata hanya 1,2% antara X dan Y; (b) konsistensi pola indikator tertinggi dan terendah pada kedua variabel; serta (c) keselarasan perspektif guru dan siswa. Refleksi teoretisnya adalah bahwa ketidaksignifikan statistik lebih mencerminkan keterbatasan metodologis (*unmatched pairs*, *ceiling effect*, non-linearitas) daripada ketiadaan hubungan substantif. Hal ini menjadi pengingat penting bahwa dalam penelitian pendidikan dengan populasi homogen dan skor mendekati maksimum, uji statistik parametrik perlu diinterpretasikan secara hati-hati dan dilengkapi dengan analisis deskriptif serta kualitatif.

5.2. Rekomendasi

Berdasarkan refleksi teoretis di atas, rekomendasi berikut diajukan:

Pertama, bagi guru MI Nurul Mukhlisin dan madrasah lainnya, disarankan untuk meningkatkan aspek *Tut Wuri Handayani* secara sistematis, misalnya melalui pemberian kepercayaan kepada siswa untuk memimpin kegiatan keagamaan, menyelesaikan konflik sosial secara mandiri, serta merancang kegiatan ibadah

rutin. Peningkatan ini diprediksi akan memperbaiki akhlak kepada teman yang saat ini menjadi indikator terendah.

Kedua, bagi kepala madrasah, perlu mengembangkan program pelatihan guru yang berfokus pada *autonomy support* dalam pembelajaran, serta menciptakan ekosistem sekolah yang mendukung interaksi sosial positif antarsiswa melalui kegiatan kooperatif seperti *peer tutoring* dan proyek kolaboratif.

Ketiga, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk menggunakan desain penelitian dengan *matched pairs* (responden yang sama mengisi angket variabel X dan Y), memperbesar sampel, serta mempertimbangkan penggunaan instrumen yang memiliki rentang skor lebih lebar (misalnya skala 1–6 atau 1–10) untuk menghindari *ceiling effect*. Penelitian longitudinal juga direkomendasikan untuk menangkap perkembangan akhlak siswa secara lebih komprehensif.

Keempat, bagi pemangku kebijakan pendidikan, temuan ini mengindikasikan bahwa Trilogi Pendidikan Ki Hajar Dewantara yang diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam merupakan model yang valid untuk penguatan karakter di madrasah ibtidaiyah. Namun, keberhasilannya sangat bergantung pada keseimbangan ketiga prinsip jangan hanya berfokus pada keteladanan, tetapi juga pada pembangkitan semangat dan pemberian kemandirian.

Secara keseluruhan, penelitian ini telah menjawab ketiga pertanyaan penelitian: implementasi Trilogi Pendidikan dan akhlakul karimah siswa sama-sama sangat tinggi, dengan dominasi keteladanan sebagai kekuatan utama dan pemberian kemandirian sebagai area yang perlu ditingkatkan. Meskipun uji korelasi statistik tidak signifikan karena keterbatasan teknis, bukti deskriptif dan teoretis secara konsisten menunjukkan bahwa semakin seimbang guru menerapkan ketiga prinsip trilogi, semakin kokoh fondasi akhlakul karimah siswa.

DAFTAR RUJUKAN

Bandura, A. (1977). Self-efficacy: Toward a unifying theory of behavioral change. *Psychological Review*, 84(2), 191.

Chalim, A., Rahmah, S., Rudiana, R., & Jasafat, J. (2025). Digital da'wah: Effective strategies in spreading Islam through social media. *Journal of Noesantara Islamic Studies*, 2(1), 33–42.

Creswell, J. D., Pacilio, L. E., Lindsay, E. K., & Brown, K. W. (2014). Brief mindfulness meditation training alters psychological and neuroendocrine responses to social evaluative stress. *Psychoneuroendocrinology*, 44, 1–12.

Dewantara, K. H. (1967). *Ki hadjar dewantara*. Jogjakarta: Majelis Leluhur Taman Siswa.

- Durlak, J. A., Mahoney, J. L., & Boyle, A. E. (2022). What we know, and what we need to find out about universal, school-based social and emotional learning programs for children and adolescents: A review of meta-analyses and directions for future research. *Psychological Bulletin*, 148(11–12), 765.
- Erikson, E. H. (1968). On the nature of psycho-historical evidence: In search of Gandhi. *Daedalus*, 695–730.
- Fauzi, N., Mulyana, M., Rahmah, N. A., & Rosadi, A. (2025). PENERAPAN METODE DISKUSI KELOMPOK DALAM MENINGKATKAN KETERLIBATAN SISWA DALAM PEMBELAJARAN AQIDAH AKHLAK DI MI. *Marhalah Ula: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(1), 14–28.
- Fiantika, F. R., Wasil, M., Jumiyati, S., Honesti, L., Wahyuni, S., Mouw, E., Mashudi, I., Hasanah, N., Maharani, A., & Ambarwati, K. (2022). Metodologi penelitian kualitatif. *Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi*, 56.
- Hausfather, S. J. (1996). Vygotsky and schooling: Creating a social context for learning. *Action in Teacher Education*, 18(2), 1–10.
- Khoerunnisa, R., Selvianawati, S., Nurlaili, N. A., & Nurachadijat, K. (2024). DAMPAK REVOLUSI INDUSTRI BERUPA TEKNOLOGI INFORMASI DALAM PENINGKATAN KUALITAS PENDIDIKAN DI MI BPPI TALANG. *VARIABLE RESEARCH JOURNAL*, 1(02), 449–455.
- Khusniyah, N. L., & Hakim, L. (2019). Efektivitas pembelajaran berbasis daring: Sebuah bukti pada pembelajaran bahasa inggris. *Jurnal Tatsqif*, 17(1), 19–33.
- Kohlberg, L. (1981). *The philosophy of moral development: Moral stages and the idea of justice*.
- Lestari, E. T. (2020). *Cara praktis meningkatkan motivasi siswa sekolah dasar*. Deepublish.
- Lickona, T. (2019). *Pendidikan karakter: Panduan lengkap mendidik siswa menjadi pintar & baik*. Nusamedia.

- Muslimah, N., Surana, D., & Rachmah, H. (2024). Internalisasi Nilai Akhlak Karimah Pada Peserta Didik Melalui Metode Keteladanan Dan Pembiasaan Di Madrasah Ibtidaiyah. *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, 10(2), 325–349.
- Nisa, C. F., Bélanger, J. J., Schumpe, B. M., & Faller, D. G. (2019). Meta-analysis of randomised controlled trials testing behavioural interventions to promote household action on climate change. *Nature Communications*, 10(1), 4545.
- Nurachadijat, K., & Selvia, M. (2023). Peran lembaga pendidikan anak usia dini dalam implementasi kurikulum dan metode belajar pada anak usia dini. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 3(2), 57–66.
- Paulhus, D. L., & Reid, D. B. (1991). Enhancement and denial in socially desirable responding. *Journal of Personality and Social Psychology*, 60(2), 307.
- Rahmawati, N. I., & ROHMAN, A. (2010). Pengaruh pendapatan asli daerah (PAD) dan dana alokasi umum (DAU) terhadap alokasi belanja daerah (studi pada pemerintah Kabupaten/Kota di Jawa Tengah).
- Rogers, E. M., & Svenning, L. (1969). *Modernization among peasants: The impact of communication*.
- Rohman, M. G., & Susilo, P. H. (2019). Peran guru dalam penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi (TIK) studi kasus di TK Muslimat NU Maslakul Huda. *Reforma: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 8(1), 173–177.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). Intrinsic and extrinsic motivations: Classic definitions and new directions. *Contemporary Educational Psychology*, 25(1), 54–67.
- Sadi, M. A., & Al-Ghazali, B. M. (2010). Doing business with impudence: A focus on women entrepreneurship in Saudi Arabia. *African Journal of Business Management*, 4(1), 1.
- Yayuk, S., & Sugiyono, S. (2019). Pengaruh kepemimpinan kepala sekolah dan biaya pendidikan terhadap kualitas proses belajar mengajar dan dampaknya dengan kompetensi lulusan

SMK di kabupaten Gunungkidul. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 7(1), 84–96.